

Volume 1 Number 2 (2024)
 July-December 2024
 Page: 1-25

E-ISSN:
<https://journal.syamilqurannunukan.org/>
 DOI:

Makna *Sakīnah* dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. Al-Rum (30): 21)

Jeri Saputra
 UIN Sunan Kalijaga
ongah.jeri@gmail.com

Abstract

Peace and harmony are fundamental ideals in married life, representing important aspirations for every individual. The concept of a sakīnah family has been known since the era of the Prophet Muhammad, as evidenced by his exemplary interactions with his wives. The term sakīnah is explicitly mentioned in the Qur'an, specifically in QS. Ar-Rum (30): 21, highlighting the need to examine the linguistic structure of the verse to achieve a comprehensive understanding of its meaning. This study seeks to analyze the term sakīnah in QS. Ar-Rum (30): 21 through the lens of Roland Barthes' semiotic theory, contextualized within a contemporary framework. Using a literature-based descriptive-analytical methodology, this study focuses on the linguistic study of the term sakīnah and its semiotic implications as articulated by Barthes. The findings show that, linguistically, sakīnah signifies a state of tranquility achieved through certain actions. From a mythological point of view, sakīnah goes beyond the conjugal bond, encompassing a deep sense of tranquility that permeates the wider family structure. Therefore, the concept of sakīnah in QS. Ar-Rum (30): 21 offers a nuanced perspective on family harmony, demonstrating its enduring relevance to contemporary contexts while contributing new insights to Qur'ānic studies through the integration of semiotic theory.

Keywords:

QS. Ar-Rum (30):21; Roland Barthes; Sakīnah; Semiotika;

Article History: Received : 27/11/2024 Accepted : 17/12/2024

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman ilahi bagi umat Islam dalam semua aspek kehidupan, memberikan arahan dan prinsip-prinsip yang relevan hingga

akhir zaman.¹ Di dalam al-Qur'an, banyak tema yang dieksplorasi, meliputi kisah penciptaan, kisah para nabi, dan konsep-konsep sosio-religius seperti pernikahan. Pernikahan memiliki arti penting sebagai kebutuhan alamiah dan aspek penting dalam ajaran Islam, yang sangat dianjurkan sebagai sarana untuk menjalin hubungan yang sah antara pria dan wanita dengan mengikuti syarat-syarat yang telah ditetapkan agama seperti ijab qabul, pemberian mahar, kehadiran wali nikah, dan persyaratan dua orang saksi.² Dalam hal ini, Q.S. al-Rum [30]: 21 memiliki relevansi yang penting karena membahas prinsip-prinsip dasar untuk menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis, khususnya *sakīnah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang).

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menganalisis Q.S. al-Rum [30]: 21 dari berbagai kerangka penafsiran seperti tafsir tradisional dan pendekatan *maqāṣid*, penerapan analisis semiotika masih kurang dimanfaatkan. Semiotika, yang berakar pada landasan teori yang diusulkan oleh Roland Barthes, menyediakan kerangka penafsiran yang memungkinkan eksplorasi makna simbolis dan kontekstual dalam teks-teks al-Qur'an. Metode ini mengkaji interaksi antara makna literal dan konotasi simboliknya dalam konteks budaya dan sejarah di mana makna-makna tersebut tertanam.³ Dengan demikian, pendekatan semiotika Barthes menawarkan wawasan yang menjanjikan untuk menganalisis simbol-simbol linguistik utama dalam Q.S. al-Rum [30]: 21, seperti kata *sakīnah*. Kurangnya eksplorasi pendekatan simbolik ini dalam penelitian sebelumnya menggarisbawahi perlunya menggunakan teori semiotika Barthes untuk mengungkap interpretasi yang lebih dalam dari konsep-konsep ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki makna *sakīnah*

¹ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi "Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan,"* Cetakan 1 (Yogyakarta: TERAS, 2008), 1.

² Dr Hj. Iffah Muzammil, *FIQH MUNAKAHAT (Hukum Pernikahan Dalam Islam), Tira Smart*, Cetakan pe, vol. 53 (Tangerang, 2019), 9–10.

³ Putu Krisdiana Nara Kusuma and Iis Kurnia Nurhayati, "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (2017): 201.

dalam Q.S. al-Rum [30]: 21 dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi simbolis dan kontekstual dari *sakīnah* dalam paradigma budaya dan teologis Islam. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana *sakīnah* melambangkan ketenangan, kedamaian, dan dasar-dasar ideologis dari hubungan pernikahan sebagaimana diartikulasikan dalam pandangan dunia al-Qur'an. Melalui lensa semiotika ini, penelitian ini untuk menawarkan perspektif baru dalam ranah studi tafsir kontemporer sambil memajukan pemahaman tentang pernikahan melalui dimensi simbolis dan kontekstualnya.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, yang menekankan interpretasi simbolik dari unsur-unsur linguistik dan mitologi dalam Q.S. al-Rum [30]: 21. Metodologi ini memungkinkan analisis sistematis terhadap simbol-simbol kunci, seperti konsep *sakīnah*, tidak semata-mata pada makna harfiahnya, tetapi juga dengan memeriksa signifikansi historis dan kontekstualnya. Dengan menerapkan pendekatan analitis ini, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap makna dan pesan berlapis yang disampaikan oleh simbol-simbol ini sambil menempatkannya dalam konteks sosiokultural dan teologis mereka. Pada akhirnya, temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang simbol-simbol linguistik dan mitologi dalam al-Qur'an, memberikan wawasan metodologis tentang pendekatan semiotik dalam studi al-Qur'an, dan menawarkan perspektif yang inovatif untuk penelitian tafsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*).⁴ Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks, yang membutuhkan penelaahan mendalam terhadap

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 5.

sumber-sumber kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yang melibatkan akses dan pencatatan informasi dari berbagai sumber, termasuk teks-teks tafsir, buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang relevan.⁵ Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan otoritasnya dalam konteks Q.S. al-Rum (30): 21.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, seperti makna *sakīnah* dalam tafsir dan elemen-elemen teori semiotika Roland Barthes seperti denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya, teks-teks tafsir diperiksa untuk memahami makna eksplisit dan implisit dari *sakīnah*. Hal ini diikuti dengan menerapkan teori Barthes untuk mendekonstruksi makna simbolik pada tingkat denotasi dan konotasi dan mengidentifikasi narasi mitos yang relevan.

PEMBAHASAN

a. Mengetahui Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah tokoh penting dalam dunia intelektual global, terutama tokoh yang berpengaruh di Prancis selama Perang Dunia Kedua. Lahir pada 12 November 1915 di Cherbourg dari keluarga Protestan.⁶ Ayah Barthes, seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam tugas. Barthes menghabiskan masa kecilnya di Bayonne, Prancis, namun pada usia sembilan tahun, ia pindah ke Paris bersama ibunya yang bekerja sebagai penjilid buku. Meskipun Barthes awalnya berniat untuk masuk *École Normale Supérieure* pada tahun 1934, ia harus menunda rencananya karena harus menjalani perawatan tuberkulosis. Selama masa pemulihan, ia mendedikasikan waktunya untuk mempelajari Marxisme dan Eksistensialisme Sartre. Setelah satu tahun, ia melanjutkan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 224.

⁶ Andrew Leak, *Barthes: Mythologies; Critical Guides to French Texts*, ed. DAVID WILLIAMS ROGER LITTLE, WOLFGANG VAN EMDEN (Spain: Artes Gráficas Soler, S. A, 1994), 20.

studinya di Universitas Sorbonne, dengan fokus pada bahasa dan sastra Prancis, di samping studi klasik, termasuk bahasa Latin, Romawi, dan Yunani.⁷

Pada tahun 1948, Barthes menjadi dosen bahasa dan sastra Prancis di Universitas Bucharest, Rumania, dan kemudian di Kairo, Mesir. Selama di Bukares, ia memperluas pengetahuannya melalui interaksi dengan para ahli bahasa terkenal seperti A.J. Greimas. Sekembalinya ke Prancis, Barthes bergabung dengan Centre National de Recherche Scientifique (Pusat Nasional untuk Penelitian Ilmiah) dan mulai menerbitkan banyak artikel sastra. Pada tahun 1952, ia menerima beasiswa untuk mengejar tesis tentang leksikologi, dengan fokus pada sejarah sosial abad ke-19. Sebelum menyelesaikan tesisnya, Barthes telah mengeksplorasi dua teori kritis yaitu, *Michelet par Lui-Même* (1954) dan *Le Degré Zéro de l'Écriture* (Nol Derajat dalam Penulisan, 1953). Bab pertama dari karya yang terakhir ini mengkritik mazhab borjuis yang diprakarsai oleh Sartre dan beberapa Marxis pada masa itu.

Perkembangan intelektual Barthes semakin mendalam setelah membaca *Cours de Linguistique Générale* karya Ferdinand de Saussure. Terinspirasi oleh karya ini, Barthes menyadari potensi aplikasi semiologi yang lebih luas di luar linguistik. Dia berpendapat bahwa semiologi harus dianggap sebagai bagian dari linguistik, dan bukan sebaliknya. Barthes juga sejalan dengan pandangan E. Benveniste bahwa tanda hanya memperoleh makna ketika mereka menjadi subyek diskusi, dengan menegaskan bahwa bahasa lebih diutamakan daripada sistem tanda lainnya.⁸

Pembahasan mengenai pemikiran Roland Barthes tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Ferdinand de Saussure, tokoh terkemuka dalam linguistik modern. Saussure, yang sering dijuluki sebagai bapak linguistik modern, memperkenalkan konsep yang sangat berpengaruh melalui karyanya, *Course de*

⁷ M. Mukhoyim, *Filsafat Bahasa*, (Pustaka Setia, 2013), 224.

⁸ M. Mukhoyim, 224.

Linguistique Générale. Dalam karya tersebut, Saussure mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang terdiri dari dua elemen utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang keberadaannya bersifat arbitrer. Konsep ini menjadi fondasi bagi strukturalisme, sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan antar elemen dalam sebuah sistem untuk menghasilkan makna. Strukturalisme kemudian meluas cakupannya hingga melahirkan semiotika, sebuah disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari tanda-tanda dan sistem makna, tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.⁹

Dalam studi semiotika, Ferdinand de Saussure terkenal dengan teorinya yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai sistem tanda. Bahasa dipandang sebagai alat komunikasi yang sangat efektif bagi manusia, yang dikelilingi oleh berbagai tanda. Saussure menjelaskan bahwa sebuah tanda terdiri dari tiga komponen penting: tanda itu sendiri (*sign*), elemen-elemen material yang terkait dengannya (seperti huruf, suara, bentuk, gerak tubuh, dan sebagainya), dan makna yang berasal dari elemen-elemen material tersebut (petanda/*signified*)¹⁰. Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) bersifat arbitrer, artinya berdasarkan konvensi yang ditetapkan dalam komunitas tertentu. Saussure juga menekankan bahwa nilai sebuah tanda hanya dapat dipahami dalam konteks hubungannya dengan tanda-tanda lain dalam sistem.¹¹

Roland Barthes mengembangkan dan menerapkan model linguistik dan semiotik yang diperkenalkan oleh Saussure. Jika Saussure dalam semiotikanya hanya fokus pada makna denotatif atau dikenal sebagai semiotika tahap pertama, Barthes menambahkan lapisan makna konotatif yang disebut sebagai

⁹ Leak, *Barthes: Mythologies; Critical Guides to French Texts*, 5.

¹⁰ ST Sunardi, *Semiotika Negativa* (Kanal, 2002), 41.

¹¹ Azkiya Khikmatiar, "Konsep Poligami Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S An-Nisa'[4]: 3)," *QOF* 3, no. 1 (2019): 55–66.

semiotika tahap kedua. Barthes memandang tanda sebagai alat komunikasi ideologi, di mana makna konotatif digunakan untuk memperkuat nilai-nilai dominan dalam masyarakat.¹² Ia mengartikan konotasi sebagai label yang mengandung sekumpulan tanda yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Tahap awal dalam semiotika adalah sistem linguistik atau makna denotatif, yang meliputi penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda itu sendiri. Denotasi mengacu pada tingkat makna utama dalam teori semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada dimensi linguistik. Dalam konteks ini, penanda dihubungkan dengan petanda untuk membentuk sebuah tanda yang utuh. Konsep makna tingkat pertama pada awalnya diperkenalkan oleh Saussure dan kemudian diperluas oleh Barthes. Tanda berfungsi sebagai representasi yang berasal dari elemen mental dan material. Oleh karena itu, sebuah tanda terdiri dari tiga elemen: tanda itu sendiri (*sign*), penanda (*signified*), dan petanda (*signifier*)¹³.

Tahap kedua dalam sistem ini disebut sebagai sistem mitos atau makna konotatif, yang melibatkan hubungan antara penanda I/petanda II, petanda II, dan petanda II. Konotasi sendiri merupakan sistem yang mencakup penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan proses yang menghubungkan sistem pertama dengan sistem kedua (*signification*). Dalam kerangka konotasi ini, Barthes tampak menantang batas-batas makna sebagai kritik atas sifat denotasi leksikal yang sewenang-wenang atau bebas. Oleh karena itu, Barthes mengajukan pendekatan semiologi yang menguraikan berbagai tingkatan dalam sistem bahasa, yang terdiri dari dua lapisan yang berbeda. Pada tingkat pertama,

¹² FrizkyYulianti, "Komodifikasi Idealisme Feminisme Dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Video Klip Beyonce."Run The World")3.1," *Jurnal Komunikator* 3, no. 1 (2011): 101.

¹³ Muhamad Jamaludin1 and Ahmad Sihabul Millah , Nur Aini2, "Mitologi Dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes," *JALSAH: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 48, <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.129>.

bahasa dipandang sebagai objek, sementara pada tingkat kedua, dianggap sebagai metabahasa. Setelah kedua tingkatan ini terpenuhi, tanda kedua muncul dan disebut sebagai mitos dalam konteks sosial.¹⁴ Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan bentuk wacana, sistem komunikasi, serta penyampai pesan atau informasi.¹⁵

Model semiotika Roland Barthes terutama menekankan pada semiotika tingkat kedua. Makna denotatif atau makna tingkat pertama berkaitan dengan hubungan antara tanda dan objek tertentu yang diwakilinya, sedangkan makna tingkat kedua atau makna konotatif berfokus pada cara bagaimana representasi ini dibangun. Makna konotatif ini memunculkan konsep mitos, yang mencerminkan interpretasi budaya terhadap fenomena, termasuk cara bagaimana tanda dipahami dan dibentuk. Mitos sering dianggap sebagai ide yang kebenarannya tidak dapat dipastikan. Teori semiotika Barthes dapat dijelaskan lebih lanjut melalui representasi skematis berikut ini:

Linguistik	{	A. Signifier (penanda I)	B. Signified (petanda I)
		C. Sign (Tanda I)	
Mitologi	{	a. Penanda II	b. Petanda II
		c. Tanda II	

Tabel 1. Skema Semiotika Roland Barthes

Tabel 1 tersebut menggambarkan bahwa analisis semiotika Barthes telah melampaui tahap awal analisis linguistik, yang mencakup makna denotatif dan konotatif seperti yang diperkenalkan oleh Saussure. Pendekatan Barthes lebih

¹⁴ Jamaludin1 and , Nur Aini2, 49.

¹⁵ Abdul Rohman, "Konsep 'Pluralisme Agama' Dalam Al-Quran (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 62)," *Bayani* 1, no. 2 (2021): 195, <https://doi.org/10.52496/bayaniv.1i.2pp190-209>.

dinamis, menginterpretasikan makna-makna ini berdasarkan konteks di mana tanda tersebut muncul dan berkembang. Setelah penafsiran ini, mitos yang ada di dalam masyarakat pada saat itu terungkap.¹⁶ Tujuan dari semiotika Roland Barthes adalah untuk mengkritik dasar-dasar ideologis budaya massa. Dengan demikian, pembaca mitos harus dapat mengungkap ideologi tersembunyi yang melandasinya. Alat penting untuk mengidentifikasi ideologi tersebut adalah studi tentang “sejarah”, yang membedakan pendekatan ini dari sistem linguistik yang hanya menggunakan metode sinkronis, sedangkan sistem mitologi menggunakan pendekatan sinkronis dan diakronis.

**b. *Sakīnah* pada Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Ar-Rum [30]:
21**

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menyebutkan istilah *sakīnah*. Namun, dalam penelitian ini, penulis secara khusus memfokuskan pada Q.S. al-Rum (30): 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (الرُّوم/30: 21)

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenang kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. al-Rum (30): 21).

Ayat tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sifat ketenangan yang dimaksud dan makna simbolis dari istilah *tenang* dalam konteks ayat tersebut. Pada dasarnya, analisis semiotika Roland Barthes dimulai dari sistem linguistik, yang mengkaji makna denotatif, dan kemudian diikuti oleh sistem mitos, yang

¹⁶ Rohman, 195.

menggali makna konotatif.¹⁷ Melalui dua tahap analisis ini, mitos yang mendasari ayat tersebut dapat diungkap.

Sistem linguistik

Penerapan sistem linguistik pada tahap awal melibatkan analisis ruang lingkup bahasa melalui kerangka teori Roland Barthes, yang menekankan pada proses semiotik dua tingkat yaitu analisis denotatif dan konotatif. Kata *sakīnah*, yang berpusat pada istilah al-Qur'an dalam kata *litaskunu*, diperiksa pada tingkat denotatif untuk mengungkap makna eksplisitnya dan analisis makna konotatif untuk mengungkapkan implikasinya yang lebih luas, yang dipengaruhi oleh paradigma budaya, spiritual, dan teologis dalam wacana al-Qur'an. Metodologi Barthes menyoroti bahasa sebagai sebuah sistem yang dijiwai oleh lapisan-lapisan ideologis dan kultural, yang ketika diterapkan pada *litaskunu*, menyingkap interaksi multidimensi antara elemen-elemen linguistik dengan tujuan-tujuan *maqasidic* kitab suci.

Secara etimologis, istilah *sakīnah* berasal dari akar kata *sakana-yaskunu-sakīnah* (سكّن-يسكن-سكينة), yang menandakan ketenangan dan ketenteraman. Akar kata ini terdiri dari tiga huruf utama yaitu sin, kaf, dan nun, yang secara kolektif menyampaikan gagasan tentang sesuatu yang tetap setelah aktif bergerak atau lawan dari bergerak dan guncangan.¹⁸ Berbagai turunan dari akar kata ini merangkum makna yang terkait dengan ketenangan dan keheningan. Misalnya, *maskan* merujuk pada tempat tinggal atau rumah yang memberikan rasa tenang. Demikian pula, *al-sikin* menunjukkan pisau atau alat pemotong yang

¹⁷ RAGD Ismujihastuti and A B Mahadian, "Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana 'Raisa' Dan 'Heart to Heart')," *EProceedings of Management* 2, no. 1 (2015): 998, <https://doi.org/https://core.ac.uk/download/pdf/299899665.pdf%0Ahttps://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/3413>.

¹⁸ Abu al-Fadl Jamal ad-Dīn Muḥammad ibn Mukrom Ibn Manzur, *Lisān Al-Arab*, cetakan 1, n.d., 213.

melambangkan tindakan menenangkan hewan setelah disembelih.¹⁹ Kata kerja *taskunu* mencerminkan pencapaian ketenangan yang disebabkan oleh penyebab atau faktor tertentu, menekankan proses transformatif untuk mencapai kedamaian batin. Landasan linguistik ini menggarisbawahi aplikasi *sakīnah* yang memiliki banyak aspek dalam konteks fisik dan metaforis, menyoroti hubungan intrinsiknya dengan gagasan stabilitas dan ketenangan.

Menurut Imam Al-Zajaj, *sakīnah* merujuk pada segala sesuatu yang membawa ketenangan batin ketika kita mendapatkannya.²⁰ Al-Isfahani, seorang ahli fikih dan tafsir, mendefinisikan *sakīnah* sebagai ketiadaan rasa takut dalam menghadapi sesuatu. Sementara itu Al-Jurjani seorang ahli bahasa, menggambarkan *sakīnah* sebagai rasa tenteram di dalam hati ketika menghadapi sesuatu yang tak terduga, disertai dengan cahaya batin (*nur*) yang memberikan ketenangan bagi orang yang mengalaminya, serta keyakinan yang didasarkan pada penglihatan langsung (*ain al-yaqīn*).²¹

Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *sakīnah* yang berasal dari tiga huruf dasar, memiliki arti ketenangan atau kebalikan dari kekacauan. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa *sakīnah* berarti ketenangan yang dirasakan setelah situasi yang menegangkan, baik karena ancaman bahaya terhadap nyawa maupun sesuatu yang membebani pikiran, baik dari masa lalu maupun masa kini.²² Di kalangan ahli tafsir lain seperti Ibn Katsir, *sakīnah* diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menenangkan hati. Dia juga menambahkan bahwa ketenangan bisa datang langsung dari Allah atau bisa dipengaruhi oleh ciptaan-Nya, seperti saat kita berada di tempat yang indah. Ketenangan yang

¹⁹ Wahdania Nur Sakina Palebo, "Analisis Kontrasif Kata Sakinah, Muthmainnah Dan Hudud Dalam Al-Quran," *Al-Mashadir* 2, no. 01 (2022): 85–104, <https://doi.org/10.30984/al-mashadir.v2i01.254>.

²⁰ Abu al-Fadl Jamal ad-Dīn Muḥammad ibn Mukrom Ibn Manzur, *Lisān Al-Arab*, 213.

²¹ Kurlianto Pradana Putra, Suprihatin Suprihatin, and Oni Wastoni, "Makna Sakinah Dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraishy Syihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam," *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah)* 12, no. 2 (2022): 17, <https://doi.org/10.33558/maslahah.v12i2.3203>.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cetakan 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 565.

langsung diberikan oleh Allah adalah ketenangan yang absolut dan sudah ada, artinya jika seorang hamba diberi ketenangan ini akan langsung merasa tenang. Hasil dari ketenangan ini adalah keimanan yang terus meningkat.²³

Dalam Al-Qur'an sendiri kata *sakīnah* muncul dalam tujuh kali, di samping sekitar 30 derivasi dari akar kata *sakana*. Ini di antaranya adalah: Pertama, *sakana* dalam bentuk *fi'il māḍī*, yang berarti "memiliki"; kedua, *sakantum* dalam bentuk *fi'il* yang menunjukkan "berdiam", dan *taskunū* dalam bentuk *fi'il muḍāri'*, yang berarti "beristirahat"; ketiga, *taskunūna* dalam bentuk *fi'il muḍāri'* yang juga berarti "beristirahat"; dan keempat, *liyaskunu* dalam bentuk *fi'il muḍāri'* yang berarti "merasa tenang".²⁴ Salah satu ayat yang mengandung istilah *sakīnah* adalah Q.S. al-Rum (30): 21, memuat kata *litaskunu*. Ayat ini akan ditelaah untuk mengeksplorasi makna istilah tersebut berdasarkan definisi yang diberikan oleh tafsir-tafsir yang telah disebutkan sebelumnya.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *sakīnah* dalam ayat ini berasal dari kata *taskunu*. Ia menjelaskan bahwa sebuah tempat tinggal disebut sebagai *sakan* (atau *maskan*) karena memberikan rasa tenang bagi penghuninya, berbeda dengan hiruk pikuk yang dialami di luar. Ketenangan yang digambarkan dalam Surat al-Rum ini terkait dengan fungsi biologis manusia, khususnya keberadaan organ reproduksi, yang jika digunakan dalam kerangka pernikahan, akan memberikan ketenangan.²⁵ Quraish Shihab lebih lanjut menguraikan bahwa kata *litaskunu* dalam hubungannya dengan *ilaiha* (kepadanya) menunjukkan ketertarikan suami kepada istri. Dengan demikian, ayat tersebut menyampaikan bahwa Allah telah menciptakan pasangan suami

²³ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, n.d., 426.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: pustaka progressif, 1997), 646.

²⁵ M. Quraishy Syihab, *Tafsīr Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 167.

istri agar mereka dapat memberikan ketenangan satu sama lain dan merasakan ketertarikan satu sama lain.²⁶

Ibnu Katsir memiliki penafsiran yang sama mengenai frasa *litaskunu ilaiha* dalam Q.S. al-Rūm [30]: 21, dengan memahaminya dalam arti “cenderung dan merasa tenteram”. Penafsiran ini menyiratkan bahwa seorang suami menemukan kenyamanan, kebahagiaan, dan ketenangan dalam hubungannya dengan istrinya. Ibnu Katsir menarik paralel dengan Q.S. al-A'rāf [7]: 189, yang menyatakan, “*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya.*” Ayat ini, yang ditujukan kepada Nabi Adam ‘*alaihi*ssalam, menggambarkan rasa puas dan ketenangan setelah penciptaan Hawa, setelah mengalami kesendirian.²⁷ Ibnu Katsir menekankan hubungan yang melekat antara pasangan sebagai sumber stabilitas emosional dan saling ketergantungan, menyoroti kebijaksanaan ilahi dalam menciptakan persahabatan untuk melawan kesepian dan memupuk keharmonisan.

Sedangkan Jalaluddin Al-Mahalli dalam tafsirnya, menafsirkan istilah *litaskunu* sebagai merujuk pada kecenderungan dan ketenangan yang dialami oleh seorang suami terhadap istrinya. Dia menjelaskan bahwa frasa tersebut menunjukkan rasa stabilitas emosional dan psikologis, di mana istri digambarkan sebagai berkah ilahi yang menumbuhkan perasaan tenang, nyaman, dan damai dalam diri suami. Ketenangan ini begitu mendalam sehingga menciptakan rasa keterikatan dan rasa memiliki, membuat suami betah bersama istrinya. Tafsir Al-Mahalli menyoroti pandangan al-Qur'an tentang pernikahan sebagai kemitraan yang harmonis, di mana istri memainkan

²⁶ M. Quraisy Syihab, 167.

²⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubab Al-Tafsir Min Ibni Katsir, Terjemahan.*” M. Abdul Ghafar, Jilid II, Cetakan 10 (Jakarta: Imam Syafi'i, 2008), 209.

peran penting dalam memelihara lingkungan yang tenang dan mendukung suami.²⁸

Sistem Mitologi

Setelah menjelaskan sistem linguistik pada tahap pertama, langkah berikutnya adalah mengkaji sistem mitologi. Langkah ini dilakukan dengan meneliti kata *litaskunu* atau kata-kata yang terkait dengannya dalam ayat tersebut dari segi makna konotatif, yang akan menghasilkan makna semiologis tingkat kedua. Pendekatan ini mengarahkan analisis pada bagaimana makna tersebut tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan simbolik yang ada di balik teks. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan pembacaan kontekstual terhadap Q.S. al-Rum (30): 21, yang memungkinkan penggalian makna lebih dalam dari sekadar tataran kebahasaan. Ada banyak riwayat yang terkait dengan ayat ini, yang masing-masing menyajikan sudut pandang dan latar belakang tertentu. Setiap penjelasan dalam ayat tersebut disampaikan dengan konteks spesifik oleh masing-masing mufasir, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan intelektual mereka. Kajian ini tidak hanya penting dalam memahami makna tekstual, tetapi juga relevansi ayat terhadap dinamika kehidupan kontemporer.

Imam Qurthubi menjelaskan bahwa Q.S. al-Rum: 21 menekankan hubungan antara suami dan istri. Menurutnya, potongan ayat "أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا" merujuk pada istri yang membawa kedamaian dan ketenangan bagi suaminya. Pandangan Imam Qurthubi ini didukung oleh pendapat Imam Qatadah, yang menganggap bahwa frasa "مِنْ أَنْفُسِكُمْ" menggambarkan sperma laki-laki, yang berarti bahwa manusia berasal dari jenis yang sama. Konsep "*mawadah*" menurut Qurthubi didasarkan pada tafsiran Ibnu Abbas dan Imam

²⁸ Jalaluddin Al-Mahhally and Jalaluddin As-Suyuthi., *Tafsir Jalalain Jilid 3:(Pent. Bahrn Abu Bakar, Lc.)* (Bandung: Sinar Baru, 1990), 1467.

Mujahid, yang menyebutkan bahwa makna "*mawadah*" adalah hubungan seksual, sedangkan "الرحمة" mengacu pada anak yang lahir dari hubungan tersebut. Qurthubi juga mencatat pandangan as-Sadiy, yang menyatakan bahwa "المودة" berarti kasih sayang, sedangkan "الرحمة" merujuk pada cinta atau kasih sayang yang mendalam.²⁹ Dengan demikian, makna ayat ini berkaitan dengan aspek reproduksi antara suami dan istri yang menghasilkan ketenangan dan kecenderungan terhadap istri.

Muhammad bin Jarir At-Thabari menafsirkan istilah *sakīnah* dalam ayat ini sebagai penekanan pada pembentukan ikatan kekeluargaan yang terbentuk melalui pernikahan. Menurutnya, hubungan baru ini menumbuhkan ketenangan karena rasa kasih sayang yang berkembang di antara keluarga. Imam At-Thabari memperluas penafsiran pernikahan lebih dari sekadar hubungan antara dua orang yang saling mencintai, dengan menyoroti pentingnya kasih sayang dan keharmonisan antara dua keluarga besar.³⁰ Perspektif ini tidak hanya membahas hubungan intim antara suami dan istri, namun juga menggarisbawahi keharmonisan sosial yang lebih luas yang dapat dihasilkan oleh pernikahan di antara keluarga.

Sayyid Quṭb memaknai *sakīnah* sebagai keadaan dalam rumah tangga yang menumbuhkan ketenangan bagi syaraf dan jiwa, membawa ketenangan pada hati dan pikiran, serta menjamin keharmonisan dan kenyamanan dalam kehidupan keluarga. Beliau menekankan bahwa untuk mencapai *sakīnah* diperlukan adanya *mawaddah* dan *rahmah*. Menurut Sayyid Quṭb, *mawaddah* mewakili rasa kasih sayang yang menenangkan tubuh dan hati, sedangkan *rahmah* menandakan kehidupan yang tenang yang mengarah pada keridhaan Allah dalam struktur keluarga. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa tujuan pernikahan mencakup pemenuhan kebutuhan manusia yang melekat pada diri

²⁹ Abi Bakr bin Farah al-Qurtuby, *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Risalah, 2006), 254.

³⁰ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir at-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, 16th Edn (Beirut: Darul Fikr, 1983), 176.

manusia seperti psikologis, intelektual, dan biologis. Aspek-aspek ini selaras dengan *fitrah* manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan hidup.³¹

Syekh Mutawalli Sya'rawi menekankan bahwa *sakīnah* (ketenangan) tidak dapat dicapai tanpa usaha yang sungguh-sungguh, terutama melalui kerja keras. Beliau menyoroti bahwa seorang suami, yang mendedikasikan hari-harinya untuk bekerja secara intensif untuk menafkahi keluarganya, mengeluarkan energi dan upayanya, sering kali sampai kelelahan, untuk memastikan bahwa semua kebutuhan rumah tangga terpenuhi dengan baik.³² Lalu asumsi penulis, ketika suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan istri itulah yang dimaksud dengan makna kata *sakīnah* di atas, saat pulang bertemu dengan istri di rumah maka kecenderungan setelah bergerak dari seharian bekerja akan membuat ketenangan pada suami. Inti yang ingin disampaikan oleh tokoh ini menurut penulis adalah pemenuhan ekonomi dalam rumah tangga juga hal yang esensial untuk mencapai ketenangan, karna tidak akan tercipta ketenangan ketika suami tidak bergerak untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Karena itu, Kata *إليها* (*ilaiha*), ketika dipasangkan dengan kata *لتسكنوا* (*litaskunu*), menandakan kecenderungan emosional dari hati seorang suami kepada istrinya. Frasa ini menyiratkan bahwa Allah menciptakan hubungan pernikahan agar pasangan suami istri dapat merasakan kedamaian dan kasih sayang. Lebih lanjut, ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir dari pembentukan rumah tangga adalah untuk mencapai ketenangan, ketenteraman, dan kebahagiaan, yang muncul dari ikatan antara suami dan istri.³³ Oleh sebab itu syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi menguraikan penafsiran ini dengan

³¹ Sayyid Qutb, "Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān IX," 2021, 138, <https://doi.org/https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/ar-rum-indon.pdf>.

³² Mutawalli Asy-Sya'raawi, "Tafsir Asy-Sya'rawi Juz 18. Maktabah Shameela, Tt.," n.d., 11360.

³³ Mutawalli Asy-Sya'raawi, 11356.

menekankan bahwa *sakīnah* (ketenangan) lebih dari sekadar hubungan reproduksi atau menjaga keharmonisan antara keluarga pasangan. Ketenangan sejati, menurutnya, akan lebih terwujud jika keluarga menikmati stabilitas dan kemakmuran ekonomi, karena hal ini akan menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi kedamaian dan keharmonisan di dalam rumah tangga.

Melihat dari berbagai penafsiran oleh mufasir terkait kata *sakīnah* dalam Q.S. al-Rum (30): 21, maka dapat dipahami bahwa ayat ini berisi tentang ketenangan yang di dapatkan dalam hubungan rumah tangga. Allah memberikan petunjuk dan nasihat kepada kaum muslimin agar mendapatkan ketenangan terutama kepada istri dari suami, serta memenuhi solusi dalam rumah tangga agar terwujudnya esensi dan hingga akhirnya ketenangan dan ketenteraman yang didapat. Ketenangan ini apabila di dapatkan dalam keluarga maka akan menimbulkan keharmonisan sehingga antar keluarga pun akan ikut tenteram..

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terhadap ayat pernikahan dalam Q.S. al-Rum (30): 21, pesan dan pemaknaan konsep *sakīnah* dapat diungkap secara sistematis. Untuk menjelaskan lebih lanjut dimensi mitos tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi pemahaman masyarakat dan evolusi konsep ketenangan (*sakīnah*) yang diekspresikan dalam Q.S. al-Rum (30): 21. Selain itu, implikasi dari pemahaman ini dalam konteks praktik sosial kontemporer juga akan dikaji. Istilah *sakīnah* atau ketenangan yang dipahami masyarakat yaitu ketenteraman yang dirasakan jiwa. Ketenangan pada makna Q.S. al-Rum (30): 21 yang dimaksud di sini adalah lebih mengarah kepada perasaan tenang dalam rumah tangga. Perilaku tersebut lebih kepada perasaan seorang suami yang ditimbulkan sehingga mencapai pada tenang dan tenteram terhadap istri. Dengan demikian narasi dari kata *sakīnah* dalam ayat ini merujuk kepada seorang suami kepada perempuan yang dianggap istri. Walaupun

bukan dalam bentuk pengertian umum, ketenangan dalam keluarga sangat penting sekali adanya agar terwujud keluarga yang *sakīnah*.

Keluarga *sakīnah* dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga. Namun, banyak keluarga yang tidak mencapai *sakīnah* karena berbagai masalah, seperti ketidakstabilan emosional, perasaan kesepian, ketidakcocokan, perbedaan pandangan, dan saling mempertahankan ego. Selain itu, ketidakpuasan terhadap pemenuhan nafkah lahir juga dapat mengurangi kepercayaan diri dalam rumah tangga. Meskipun dari luar tampak harmonis dan tanpa masalah, kenyataannya bisa jadi kehidupan mereka dipenuhi kepura-puraan. Jika suami atau istri tidak mampu mengelola emosinya dalam menghadapi masalah rumah tangga, hal ini dapat berpotensi menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Contoh tersebut menunjukkan bahwa banyak keluarga Muslim belum sepenuhnya memahami dan mencermati arti serta tujuan pernikahan sebagaimana diatur dalam Q.S al-Rum (30): 21.

Untuk mencapai keluarga *sakīnah* seperti yang diidamkan banyak orang, beberapa langkah penting perlu dilakukan, antara lain:

- a) Memerlukan perencanaan yang matang sejak pasangan memutuskan untuk mencari pendamping hidup hingga tahap pelaksanaan pernikahan. Usaha ini dapat berhasil jika kedua belah pihak memiliki kesiapan mental dan fisik yang stabil untuk menikah, memahami hak dan kewajiban masing-masing, berada dalam keadaan ekonomi yang mapan, serta menyadari pentingnya kehidupan rumah tangga dan risiko yang mungkin dihadapi di masa depan.³⁴

³⁴ Nissa Ma'rifa Fillaili, "Keluarga Sakinah Menurut Prespektif Al- Qur ' an," Innovative: Journal Of Social Science Research 3, no. 2 (2023): 2681–94, <https://doi.org/http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/615%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/615/501>.

- b) Penting untuk memilih pasangan yang ideal. Tidak perlu khawatir tentang tidak mendapatkan pendamping hidup, tetapi penting untuk berusaha dalam mencari jodoh. Perlu adanya upaya aktif untuk mendapatkan jodoh tersebut. Ingatlah bahwa mencari pasangan yang baik adalah syarat utama untuk membentuk generasi yang sesuai dengan tuntunan agama, penerus peradaban, dan umat yang akan dibanggakan oleh Rasulullah. Pasangan yang baik tidak hanya memudahkan dalam mengatasi masalah rumah tangga tetapi juga berkontribusi pada jumlah generasi yang berkualitas.³⁵
- c) Menanamkan dan membina nilai-nilai agama dalam keluarga adalah aspek penting untuk mencapai keluarga *sakīnah*. Dalam usaha ini, peran agama memiliki signifikansi yang sangat besar sebagai fondasi utama kehidupan rumah tangga. Ajaran agama tidak hanya perlu dipahami secara teoritis oleh setiap anggota keluarga, tetapi juga harus diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan nilai-nilai agama yang kokoh, keluarga dapat membangun suasana yang penuh dengan ketenteraman, kenyamanan, dan ketenangan. Kehidupan rumah tangga yang didasari ajaran agama menciptakan harmoni yang tidak hanya melibatkan hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga relasi spiritual dengan Tuhan. Proses pembinaan ini memerlukan komitmen bersama dari seluruh anggota keluarga untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama sesuai peran masing-masing.³⁶

Al-Qur'an menekankan pentingnya keharmonisan dan ketenteraman dalam keluarga sebagai fondasi kehidupan bagi setiap Muslim. Allah Swt. mengajarkan agar keluarga menjadi tempat yang mampu menciptakan suasana sakinah, mawadah, dan rahmah, yang menjadi tujuan ideal dari pernikahan. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teologis, tetapi juga

³⁵ Nissa Ma'rifa Fillaili.

³⁶ Nissa Ma'rifa Fillaili.

sebagai prinsip praktis dalam membangun relasi yang sehat antar anggota keluarga. Oleh karena itu, tradisi keluarga yang mengutamakan nilai-nilai ini telah diwariskan sejak zaman nabi hingga saat ini, harus terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan Islam. Upaya pelestarian ini memerlukan komitmen kolektif dari individu, komunitas, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya nilai keluarga sakinah. Edukasi mengenai prinsip keluarga sakinah perlu disampaikan secara sistematis, baik kepada mereka yang sudah berkeluarga maupun kepada generasi muda yang akan memasuki jenjang pernikahan. Program-program pelatihan, konseling pranikah, dan penyuluhan agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun kesadaran ini.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap Q.S. al-Rum (30): 21, tabel 2. Analisis Semiotika ala Barthes atas kata *sakīnah* dalam al-Qur'an:

Linguistik	1. Signifier (penanda I) <i>Sakīnah</i>	2. Signified (petanda I) Ketenangan
	3. Sign (Tanda I) a. Penanda II <i>Sakīnah</i> adalah ketenangan yang cenderung dilakukan seseorang setelah melakukan sesuatu.	b. Petanda II Perbuatan <i>Sakīnah</i> yang tidak hanya dalam bentuk kebutuhan reproduksi atau keharmonisan melainkan kebutuhan materi hasil dari pekerjaan.
Mitologi	c. Tanda II Allah sangat menganjurkan agar didalam keluarga itu terbentuknya keluarga yang <i>sakīnah</i> antara suami dan istri, bahkan ketenangan dan ketenteraman harus terwujud antar keluarga. Hal tersebut Allah sampaikan	

agar setiap muslim menjunjung tinggi nilai-nilai *sakīnah* dalam keluarga agar masalah dalam keluarga terhindarkan.

Dari tabel 2 di atas memaparkan konsep *sakīnah* dalam Q.S. al-Rum (30): 21 melalui pendekatan semiotik Barthes, dengan membedah makna linguistik dan simboliknya. Berdasarkan hierarki tanda Barthes, *sakīnah* sebagai *signifier* merepresentasikan ketenangan, sedangkan *signified* mengarah pada makna yang lebih kompleks, yaitu ketenangan yang meliputi kesejahteraan emosional, spiritual, dan material dalam rumah tangga. Penafsiran ini didukung oleh kajian pada kata *litaskunu* untuk memahami dinamika makna dari sudut pandang linguistik dan simbolik, sehingga memberikan wawasan yang mendalam terkait relevansi konsep ini dalam kehidupan keluarga Muslim kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sakīnah* mencakup aspek kedamaian batin dan usaha membangun kondisi harmonis melalui ketekunan dan komitmen. Pandangan ini konsisten dengan pendapat beberapa tafsir yang menekankan kasih sayang dan rahmah sebagai fondasi *sakīnah*, namun memberikan dimensi baru melalui perspektif Syekh Mutawalli Sya'rawi yang menyoroti aspek ekonomi dalam membentuk ketenangan keluarga. Pendekatan semiotik ini juga membuka peluang interpretasi baru dalam kajian tafsir dan memberikan panduan praktis bagi pasangan suami-istri dalam membangun rumah tangga yang harmonis berdasarkan keseimbangan kesejahteraan emosional, spiritual, dan material. Kendati demikian, keterbatasan penelitian ini mengarah pada kebutuhan eksplorasi lanjutan dengan mengintegrasikan pendekatan lintas budaya dan kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*.

PENUTUP

Penelitian dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis konsep *sakīnah* dalam analisis linguistik menunjukkan bahwa *sakīnah*

menunjukkan keadaan ketenangan yang dialami setelah melakukan tindakan tertentu, yang diberikan oleh Allah sebagai cerminan kedamaian psikologis dan emosional. Hal ini juga menandakan ketenangan perkawinan, yang mewakili keharmonisan antara suami dan istri, yang sering kali berasal dari kepuasan biologis, emosional, dan material dalam keluarga. Dalam analisis semiotik dari perspektif mitologi mengidentifikasi makna konotatif, menyoroti bahwa Allah mendorong tindakan *sakīnah* dalam keluarga untuk meningkatkan kedamaian, stabilitas, dan kesejahteraan emosional di antara anggota keluarga. Penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang *sakīnah* sebagai nilai multidimensi, menawarkan wawasan tentang bagaimana *sakīnah* dapat mendorong keharmonisan pernikahan dan keluarga sesuai dengan tuntunan ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Bakr bin Farah al-Qurtuby. *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Risalah, 2006.
- Abu al-Fadl Jamal ad-Dīn Muḥammad ibn Mukrom Ibn Manzur. *Lisān Al-Arab*. Cetakan 1., n.d.
- Abu Ja'far Muḥamad Bin Jarir aṭ-Ṭabari. *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, 16th Edn. Beirut: Darul Fikr, 1983.
- Ahmad Munir. *Tafsir Tarbawi "Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan."* Cetakan 1. Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir: Lubab Al-Tafsir Min Ibni Katsir, Terjemahan.* M. Abdul Ghafar, Jilid II. Cetakan 10. Jakarta: Imam Syafi'i, 2008.
- Azkiya Khikmatiar. "Konsep Poligami Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S An-Nisa' [4]: 3)." *QOF* 3, no. 1 (2019): 55–66.
- Dr Hj. Iffah Muzammil. *FIQH MUNAKAHAT (Hukum Pernikahan Dalam Islam)*. Tira Smart. Cetakan pe. Vol. 53. Tangerang, 2019.
- FrizkyYulianti. "Komodifikasi Idealisme Feminisme Dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Video Klip Beyonce."Run The World")3.1." *Jurnal Komunikator* 3, no. 1 (2011).
- Ibn Kaṣīr. *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, n.d.
- Ismujihastuti, RAGD, and A B Mahadian. "Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana 'Raisa' Dan 'Heart to Heart')." *EProceedings of Management* 2, no. 1 (2015): 994–1007. <https://doi.org/https://core.ac.uk/download/pdf/299899665.pdf%0Ahttps://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/3413>.
- Jalaluddin Al-Mahhally and Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain Jilid 3:(Pent. Bahrūn Abu Bakar, Lc.)*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Jamaludin1, Muḥamad, and Ahmad Sihabul Millah , Nur Aini2. "Mitologi Dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes." *JALSAH: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 45–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.129>.
- Leak, Andrew. *Barthes: Mythologies; Critical Guides to French Texts*. Edited by DAVID

- WILLIAMS ROGER LITTLE, WOLFGANG VAN EMDEN. Spain: Artes Gráficas Soler, S. A, 1994.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Mukhoyim. *Filsafat Bahasa*. Pustaka Setia, 2013.
- M. Quraishy Syihab. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 10*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: pustaka progressif, 1997.
- Mutawalli Asy-Sya'raawi. "Tafsir Asy-Sya'rawi Juz 18. Maktabah Shameela, Tt.," n.d.
- Nara Kusuma, Putu Krisdiana, and Iis Kurnia Nurhayati. "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (2017): 195–217.
- Nissa Ma'rifa Fillaili. "Keluarga Sakinah Menurut Prespektif Al- Qur ' an." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 2681–94. <https://doi.org/http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/615%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/615/501>.
- Palebo, Wahdania Nur Sakina. "Analisis Kontrastif Kata Sakinah, Muthmainnah Dan Hudu' Dalam Al-Quran." *Al-Mashadir* 2, no. 01 (2022): 85–104. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.254>.
- Putra, Kurlianto Pradana, Suprihatin Suprihatin, and Oni Wastoni. "MAKNA SAKINAH DALAM SURAT AL-RUM AYAT 21 MENURUT M. QURAISSY SYIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PERKAWINAN DALAM KOMPILASI HUKUM ISLAM." *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah)* 12, no. 2 (2022): 15–34. <https://doi.org/10.33558/maslahah.v12i2.3203>.
- Rohman, Abdul. "Konsep 'Pluralisme Agama' Dalam Al-Quran (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 62)." *Bayani* 1, no. 2 (2021): 190–209. <https://doi.org/10.52496/bayaniv.1i.2pp190-209>.
- Sayyid Quṭb. "Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān IX," 2021. <https://doi.org/https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/ar-rum-indon.pdf>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Cetakan 1. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

ST Sunardi. *Semiotika Negativa*. Kanal, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.